

BAB IV

PENAFSIRAN MUHAMMAD ALÎ AL-SHÂBUNÎ

A. Identifikasi Ayat-ayat *Istidrâj*

Kata *istidrâj* disebutkan dengan ucapan langsung dalam Al-Qur`an terdapat dua ayat dalam bentuk *fi'il mudhâri'*.¹ Ayat tersebut dimulai dengan huruf sin (سنستدرجهم) yang mempunyai penafsiran (akan) dalam waktu dekat (lil qarib), yaitu pada QS. Al-A`râf/7: 182:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.”

Dan QS. Al-Qalam/68: 44:

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكذِّبْ بِهَذَا الْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

“Biarkan Aku bersama orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur`an). Kelak akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.”

¹ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur`an al-Karim*, (Cet Ke-10; Beirut: Dar al-Ma`rifah, 2015), 225.

Adapun ayat-ayat lain yang secara tidak langsung menyebut *istidrâj* secara maknawi, kesimpulan itu diketahui dari penjelasan para mufassir mengenai tafsir ayat-ayat tersebut. Contohnya terdapat pada QS. Ali-Imran/3 178:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ إِنَّمَا نُمَلِّئُهُمْ خَيْرٌ لَّأَنفُسِهِمْ ۖ إِنَّمَا نُمَلِّئُهُمْ لِيَازِدُوا ۖ إِنَّمَا ۖ وَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Jangan sekali-kali orang-orang kafir mengira bahwa sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepadanya baik bagi dirinya. Sesungguhnya Kami memberinya tenggang waktu hanya agar dosa mereka makin bertambah dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan.”

QS. Al-An’am/6: 44:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ ۖ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ ۖ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا ۖ أَخَذْنَاهُمْ بَعَثَةٌ فَاذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

“Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.”

Dan QS. Al-Mu’minun/23: 55-56:

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ ۖ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ ۖ نُسَارِعُ هُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۖ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ

“Apakah mereka mengira bahwa apa yang Kami berikan kepada mereka berupa harta dan anak-anak, (itu berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidaklah demikian), tetapi mereka tidak menyadarinya.”

Disebabkan adanya ayat-ayat lain juga menyebutkan *istidrâj* secara maknawi, sehingga demi memperluas pembahasan mengenai *istidrâj* ini penulis mengambil tiga ayat terakhir diatas yang menjadi pokok dalam pembahasan masalah penulis pada pembahasan ini. Pengambilan ayat-ayat ini berdasarkan

analisis penulis setelah membaca penjelasan Muhammad Alî al-Shâbûnî dalam tafsir shafwatut tafasir tersebut.

B. Penafsiran Muhammad Alî al-Shâbûnî Tentang *Istidrâj*

1. QS. al-A'raf [7] 182:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.”

Muhammad Alî al-Shâbûnî menafsirkan ayat ini tanpa meninggalkan ayat sebelumnya sehingga terjadi korelasi dengan ayat ini adalah kelompok kedua dari dua kelompok umat Rasul Muhammad tentang makna ayat ini. Golongan pertama adalah mereka yang mendapat petunjuk dan beramal saleh sesuai dengan kebenaran dalam perbuatan dan perkataan. Adapun golongan yang akan selalu mengajak dan menunjukkan manusia pada kebenaran dan mengaplikasikan kebenaran dalam keseharian, memberikan hukuman dengan adil tanpa berpihak sedikit pun.² Inilah golongan pertama dari umat Nabi Muhammad, ayat sesudahnya Allah SWT menyebutkan golongan kedua yaitu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah seperti dalam surat al-A'raf ayat 182 tersebut.

Kata Alî al-Shâbûnî dalam penafsirannya tentang ayat ini, bahwa orang-orang yang mendustakan terhadap Al-Qur`an mereka adalah penduduk mekkah dan sekitarnya, akan ditarik dari mereka secara sedikit demi sedikit, dan akan mendekatkan mereka kepada sesuatu yang membinasakan dengan cara memberi nikmat, memudahkan sarana-sarana kehidupan, membuka pintu-pintu rezeki

² Muhammad Alî al-Shâbûnî, *Tafsir Shafwah al-Tafâsîr Jilid I*, (Beirut, Lebanon: Al-Maktaba Al-Assrya, 1429 H), h. 411-412.

setiap mereka melakukan kesalahan, hingga dengan semua itu mereka semakin membuat kehancuran dengan kesombongan serta selalu dalam kesesatan dengan nikmat yang telah Allah berikan, seperti firman Allah SWT yang berbunyi:

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ ۖ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۗ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ

“Apakah mereka mengira bahwa apa yang Kami berikan kepada mereka berupa harta dan anak-anak (itu berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidaklah demikian), tetapi mereka tidak menyadarinya.”

Imam Al-Baidhawi menjelaskan bahwa mereka awalnya diberikan nikmat secara berangsur-angsur, sehingga mereka menyangka bahwa nikmat tersebut merupakan kasih sayang Allah SWT kepada mereka, bertambah kesombongan mereka dan membuat kehancuran dengan kekayaan, sehingga mereka menyadari bahwa nikmat yang diberikan tersebut adalah tanda-tanda azab bagi mereka.³

Ayat diatas diyakini sungguh dengan diberikan nikmat harta, anak, serta ketenaran bukan merupakan sebuah ukuran atau pertanda baiknya seseorang itu, seperti penjelasan yang dipaparkan oleh Ash-Shabuni, bahwa nikmat, rezeki dan kebaikan bukanlan suatu tanda kesalehan seseorang tetapi merupakan *istidrâj* sebagaimana sebuah umpan untuk musuh agar sampai ke sebuah tempat lalu akan dihabisi, jadi orang yang zalim yang belum mendapatkan siksaan, akan tertipu dengan hal tersebut sehingga diketahui kezaliman dan keburukannya yang lain.

³ Muhammad Alî al-Shâbûnî, *Tafsir Shafwah al-Tafâsîr Jilid I*, (Beirut, Lebanon: Al-Maktaba Al-Assrya, 1429 H), h. 412.

2. QS. Al-Qalam [68] 44:

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَدِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

“Biarkan Aku bersama orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur`an). Kelak akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.”

Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah di ayat sebelumnya

Allah menakut-nakuti orang kafir dengan azab dunia seperti dalam firmannya:

وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ “Dan sungguh azab akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui”, “Allah menyebutkan seperti apa keadaan-keadaan orang-orang yang bahagia, dijelaskan bahwa orang-orang bertakwa mereka mendapatkan kenikmatan surga. Lalu, Dia menyanggah bahwa orang-orang kafir yang menyangka terdapat persamaan di akhirat antara mereka dan orang-orang muslim padahal mereka tidak mendapatkan kitab dari Tuhan, tidak juga ada perjanjian yang diberikan serta dikuatkan dengan sumpah-sumpah, tidak juga ada penjamin-penjamin pada hari yang sangat genting itu, hisab yang sangat sulit, untuk urusan shalat dan lainnya. Setelah Allah menakut-nakuti para orang-orang kafir dengan sengitnya hari kiamat dan kegentingannya, Allah mengancam dan menakuti mereka dengan kekuasaan dan keperkasaannya.”

Alî al-Shâbûnî mengatakan, tinggalkan aku wahai Muhammad bersama mereka dan bersama orang-orang yang mendustakan Al-Qur`an, cukuplah Aku yang menangani keburukan mereka tanpa kamu, Allah maha mengetahui bagaimana balasan untuk mereka. Kami akan mengambil jalan *istidrâj* kepada mereka dengan kenikmatan, sehingga akan sampai kepada mereka kehancuran dan kebinasaan, dari arah yang tidak mereka kira-kira.⁴ Mereka tidak memikirkan akibatnya dari apa yang mereka peroleh pada akhirnya. Ini merupakan intimidasi yang keras, serta hiburan bagi Nabi Muhamad SAW. Mereka tidak mengetahui

⁴ Muhammad Alî al-Shâbûnî, *Tafsir Shafwah al-Tafâsîr Jilid III*, (Beirut, Lebanon: Al-Maktaba Al-Assrya, 1429 H), h. 1378.

bahwa pemberian nikmat itu adalah sebagai sebuah *istidrâj*, tetapi justru mereka menyakini bahwa itu pemberian dari Allah sebagai bentuk kemulian.

Imam Al-Razî berkata: *Istidrâj* adalah akan diturunkan kepada mereka setingkat demi setingkat, sampai kepada kehancuran, manakala mereka berbuat dosa-dosa, maka Allah tambah bagi mereka nikmat, sedangkan mereka lupa meminta ampunan. *Istidiraj* merupakan hasil bagi mereka atas nikmat yang diberikan, sehingga mereka menyangka bahwa mereka lebih mulia dari pada orang-orang beriman, tetapi pada kenyataannya itu merupakan sebab kehancuran bagi mereka.⁵

Hakikat *istidrâj* adalah Allah diberikan-Nya penanguhan dengan tidak memberikan siksa atau hukuman, seperti yang dikatakan Alî al-Shâbûnî, Allah menunda dan memberikan waktu kepada orang-orang zalim dan kafir lalu menghukum mereka.⁶

Disebutkan dalam sebuah hadis yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

حدثنا صدقة بن الفضل أخبرنا أبو معاوية حدثنا يزيد بن أبي بردة عن أبي بردة عن أبي موسى رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (إن الله ليَمِي لظالم حتى إذا أخذه لم يفلته) قال ثم قرأ: وكذلك أخذ ربك إذا أخذ القرى وهي ظالم إن أخذه أليم شديد.

“Menceritakan kepada kami Sadaqah bin al-Fadl, menceritakan kepada kami Abu Muawiyah, menceritakan kepada kami Yazid bin Bardah, dari Abu Bardah dari Abu Musa ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah memberikan orang zalim, sampai ketika Dia telah mengambilnya, maka Dia

⁵ Muhammad Alî al-Shâbûnî, *Tafsir Shafwah al-Tafâsîr Jilid III*, (Beirut, Lebanon: Al-Maktaba Al-Assrya, 1429 H), h. 1378.

⁶ Muhammad Alî al-Shâbûnî, *Tafsir Shafwah al-Tafâsîr Jilid III*, (Beirut, Lebanon: Al-Maktaba Al-Assrya, 1429 H), h. 1378.

tidak akan melepaskannya. Kemudian Nabi Muhammad membaca ‘Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (Penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh siksa-nya sangat pedih, sangat berat.’

Pemaparan deskripsi diatas bahwa yang mengalami *istidrâj* bermula dengan diberikan kenikmatan dan kebahagiaan dunia tetapi tidak langsung mendapatkan siksa, melainkan Allah beri kurun waktu dalam waktu yang lama sebagai tahapan kepada mereka hingga tiba waktunya, ironisnya mereka mengira bahwa nikmat itu sebagai bentuk kemuliaan bagi mereka.

3. QS. Ali Imran [3] 178:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ إِنَّمَا نُمَلِّئُهُمْ خَيْرًا لَّأَنفُسِهِمْ ۖ إِنَّمَا نُمَلِّئُهُمْ لِيَازِدُوا ۖ إِنَّمَا ۖ وَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Jangan sekali-kali orang-orang kafir mengira bahwa sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepadanya baik bagi dirinya. Sesungguhnya Kami memberinya tenggang waktu hanya agar dosa mereka makin bertambah dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan.”

Allah memberikan penjelasan mengenai dengan diberikannya tangguh beberapa waktu bagi orang-orang kafir, janganlah orang-orang kafir itu mengira sesungguhnya umur panjang serta penangguhan yang Kami berikan itu lebih baik untuk mereka. Disebabkan mereka tidak menggunakan umur mereka untuk melakukan kebajikan. Sehingga konsekuensi dari dosa-dosa mereka terus bertambah dan menumpuk, semakin tenggelam dalam kesesatan dan kebatilan.

Di saat *istidrâj* menghampiri hamba-Nya Allah tidak akan langsung memberikan siksaan pada saat itu, tetapi memberikan penangguhan, sehingga penangguhan yang diberikan Allah itu sesungguhnya itu bisa merupakan rahmat dan bentuk kasih sayang Allah kepada manusia, agar mereka kembali pada ketaatan dan keimanan. Seperti penjelasan Alî al-Shâbûnî, janganlah orang-orang

kafir itu mengira sungguh penanggungan yang Kami bagikan kepada mereka tanpa ada sedikitpun balasan dan azab, dan sungguh umur mereka yang dipanjangkan bukanlah merupakan suatu kebaikan bagi mereka, akan tetapi itu merupakan suatu penanggungan hingga akhir kematian mereka dengan selalu melakukan kemaksiatan lalu bertambah selalu dosa mereka, dan hingga akhirnya bagi mereka azab pedih lagi menghinakan.⁷

4. QS. al-An'am [6] 44:

فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ فَلَمَّا إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَعَثَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

“Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.”

Menurut Alî al-Shâbûnî orang-orang yang selalu berada dalam kedurhakaan serta kekafiran, maka Allah SWT membukakan pintu-pintu rezeki dengan segala macam kekayaan, kesehatan, keamanan, dan lain-lain sesuai apa yang mereka inginkan, seperti inilah *istidrâj* dan penanggungan dari Allah SWT kepada mereka, lalu ketika mereka telah bersuka ria dengan apa yang telah Allah berikan berupa rezeki, harta benda, dan anak-anak, Allah jadikan mereka lalai dan memberikan mereka siksa yang tidak terduga hingga mereka merasakan keputusasaan dari keselamatan dan mereka akan dihancurkan serta dibinasakan.

Imam Hasan berkata: *istidrâj* ini diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang membangkang, diberikan segala hajat mereka baik berupa, harta, makanan,

⁷ Muhammad Alî al-Shâbûnî, *Tafsir Shafwah al-Tafâsîr Jilid III*, (Beirut, Lebanon: Al-Maktaba Al-Assrya, 1429 H), h. 1378.

perempuan, anak-anak dan lain-lain, lalu akan diambil kembali semua itu dengan ditimpakan kepada mereka siksa.⁸ Ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Uqbah bin Amir dari Nabi SAW, beliau bersabda:

حدثنا يحيى بن غيلان حدثنا رشدين بن سعد عن حرملة بن عمران التميمي عن عقبه بن مسلم عن عقبه بن عامر عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: «إذا رأيت الله عز وجل يعطي العبد من الدنيا على معاصيه ما يجب فإنما هو استدراج، ثم تلا قوله عز وجل: ﴿فلما نسوا ما ذكروا به فتحنا عليهم أبواب كل شيء حتى إذا فرحوا بما أوتوا أخذناهم بغتة فإذا هم مبلسون

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Gailan dia berkata, telah menceritakan kepada kami Risydin yakni, Ibnu Sa’d Abul Hajjaj al-Mahari dari Harmalah bin Imran at-Tujibi dari Uqbah bin Muslim dari Uqbah bin Amir dari Nabi saw. beliau bersabda: Jika kalian melihat Allah memberikan dunia kepada seorang hamba pelaku maksiat dengan sesuatu yang ia sukai, maka sesungguhnya itu hanyalah *istidrâj*. Kemudian Rasulullah saw. membacakan ayat: (Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberika kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa).” (QS. Al-An’am: 44).⁹

Dijelaskan oleh Alî al-Shâbûnî bahwa, kenyamanan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya bukan merupakan suatu keridhaan Allah, apabila kenikmatan itu dilakukan dengan kemaksiatan, itu merupakan *istidrâj* dari Allah SWT. Banyak manusia yang lalai kepada *istidrâj*, sungguh *istidrâj* sendiri dapat hadir dan muncul dari segala macam keadaan, dikarenakan melupakan *istidrâj* inilah manusia melakukan dosa. Diantara *istidrâj* itu mereka meninggalkan apa yang telah diperingkatkan hingga akan dibukakan dari nikmat-nikmat dan

⁸ Muhammad Alî al-Shâbûnî, *Tafsir Shafwah al-Tafâsîr Jilid I*, (Beirut, Lebanon: Al-Maktaba Al-Assrya, 1429 H), h. 333.

⁹Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1988), 1248.

kebaikan berupa *istidrâj* bagi mereka, mereka bergembira terhadap nikmat yang terus bertambah tersebut, hingga akan diambil semua yang telah diberikan dengan azab serta keputusasaan yang akan mereka rasakan akibat jauh dari kebajikan.¹⁰

5. QS. al-Mu'minun [23] 55-56:

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ ۖ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۗ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ

“Apakah mereka mengira bahwa apa yang Kami berikan kepada mereka berupa harta dan anak-anak. (itu berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidaklah demikian), tetapi mereka tidak menyadarinya.”

Mengenai ayat ini Alî al-Shâbûnî mengatakan bahwa orang-orang kafir mengira sungguh apa yang telah diberikan kepada mereka di dunia dari berupa harta dan anak-anak, yaitu dipercepat dan disegerakan mereka dalam berbuat kebaikan, semua yang diberikan itu tidak seperti apa yang mereka kira, melainkan *istidrâj* bagi mereka, mereka berlomba-lomba dalam berbuat kerusakan dan dosa, mereka tidak sadar hingga diserupakan seperti binatang ternak, tidak berfikir dalam urusan tersebut, apakah ini merupakan *istidrâj* atau hanya diberikan nikmat sebagai suatu kebaikan untuk kemudian dihancurkan dan dibinasakan.¹¹

Seperti dalam sebuah hadis Nabi bersabda: “*Sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada orang yang mencintai dunia dan kepada orang yang tidak mencintai dunia, dan Allah tidak memberikan agama kepada orang yang mencintai dunia.*”¹²

¹⁰ Damanhuri, *Istidraj dalam Mawaiz al-Badiah*, Substansia, Vol. 12 No. 2. (Oktober 2010), 448.

¹¹ Muhammad Alî al-Shâbûnî, *Tafsir Shafwah al-Tafâsîr Jilid II*, (Beirut, Lebanon: Al-Maktaba Al-Assrya, 1429 H), h. 771.

¹² Muhammad Alî al-Shâbûnî, *Tafsir Shafwah al-Tafâsîr Jilid II*, (Beirut, Lebanon: Al-Maktaba Al-Assrya, 1429 H), h. 772.

Kesimpulannya akan diberikan kekayaan dan anak-anak kepada orang-orang kafir dan sungguh merupakan *istidrâj* bagi mereka menuju kemaksiatan-kemaksiatan dan akan dibiarkan mereka dengan selalu menambah dosa-dosanya. Mereka menyangka itu merupakan kesegraan dalam berbuat kebaikan bagi mereka sebagai bentuk kemuliaan serta kehormatan dan disegerakannya pahala sebelum waktunya.

C. Penyebab Datangnya *Istidrâj* Menurut Alî al-Shâbûnî

Setelah dibahas mengenai makna *istidrâj*, maka dalam pemaparan ini penulis memberikan uraian mengenai apa saja yang menjadikan seseorang mendapatkan *istidrâj*. Karena apabila Allah menimpakan *istidrâj* kepada manusia tentu diyakini ada penyebabnya, oleh sebab itu maka dalam pembahasan ini penulis akan mengemukakan hal-hal yang menjadikan seseorang mendapat *istidrâj* menurut Alî al-Shâbûnî dalam tafsirnya shafwatut tafasir:

1. Kafir¹³

Penyebab utama dan pertama adalah kekafiran, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-A'raf [7] 182 dan al-Qalam [68] 44. Dikatakan oleh Alî al-Shâbûnî bahwa para orang-orang yang mendustakan Al-Qur`an adalah penduduk kafir Mekkah,¹⁴ lanjutnya beliau mengatakan bahwa *istidrâj* bagi orang-orang kafir Mekkah sudah terbukti pada kaum kafir Quraisy pada saat mereka dikalahkan dalam perang Badar, Khandaq, Fathu Mekkah, serta peperangan lain yang Allah

¹³ Kufur merupakan perbuatan dusta, berdusta dalam hal keesaan Allah, syari'at atau kenabian yang membuat pelakunya menjadi kafir dan inilah kekufuran yang paling besar. Lihat, Mufradat Alfaz al-Qur`an, h. 714.

¹⁴ Muhammad Alî al-Shâbûnî, *Tafsir Shafwah al-Tafâsîr Jilid I*, (Beirut, Lebanon: Al-Maktaba Al-Assrya, 1429 H), h. 412.

berikan kemenangan kepada Rasul-Nya. Allah akan memberikan hukuman berupa *istidrâj* kepada orang-orang yang mendustakan Al-Qur`an, manakala mereka mendustakan ayat-ayat Allah maka mereka telah kafir. Maka pada saat Allah melimpahkan sebagian kekayaan duniawi kepada hambanya maka itu belum tentu menjadi *istidrâj* kecuali jika memang ia kafir. Jadi salah satu penyebab datangnya *istidrâj* adalah penolakan terhadap keimanan yaitu kekafiran. Oleh sebab itu harta yang didapatkan oleh orang kafir jelas merupakan *istidrâj*. Sebab dengan harta itu mereka akan berbangga diri dengan kekuatan dan kekayaan yang mereka miliki hingga mereka saling tolong-menolong dalam kekafiran.

Meskipun mereka mengingkari peringatan Rasul-Nya, Allah SWT tidak serta merta mengurangi hukuman mereka dalam arti menundanya. Dengan begitu Allah SWT terus memberikan nikmat kepada mereka sampai lupa diri, bahwa nikmat yang diberikan Allah merupakan sebuah peringatan yang akan menjadi sebab mereka tertimpa *istidrâj*, padahal telah dijadikan sebagai ibrah (pelajaran) kaum terdahulu yang juga mendustakan Rasul yang telah diutus kepada mereka, sehingga akibat perbuatan mereka sendiri mereka mendapatkan malapetaka.¹⁵ Seperti firman Allah dalam surat Ali Imran [3] 137, yang berbunyi:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

“Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah (Allah).¹⁶ Oleh karena itu, berjalanlah di (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta (rasul-rasul).”

¹⁵ Nur Hasanah Azizah, *Isidraj dalam al-Qur`an (Analisis Ayat-ayat Tentang Isidraj)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 58.

¹⁶ Yang dimaksud dengan sunah Allah di sini adalah kehendak dan hukum Allah yang berlaku dalam kehidupan manusia.

2. Tidak Bersyukur

Ingkar terhadap nikmat Allah SWT menurut Badri Yatim adalah menyalahgunakan nikmat-nikmat Allah SWT seperti tidak menggunakan nikmat tersebut pada hal-hal yang tidak diridhai-Nya, begitu pula tidak berterimakasih atas nikmat yang sudah diterima.¹⁷ Beberapa orang yang terkena *istidrâj* diumpamakan seperti kacang yang lupa kulitnya, dengan orang yang lupa bersyukur ketika Allah mengabulkan doa mereka dan kemudian Allah memberikan apa yang mereka inginkan. Hal seperti ini tergambar pada ayat yang berbunyi:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنِّبِهِ يَهُودًا أَوْ نَسَارًا أَوْ قَالِمًا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَانَتْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ ۗ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menyimpannya. Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan.”

Ali bin Abi Thalib berkata tentang tanda-tanda orang yang tidak bersyukur yaitu: “Tidak mampu mensyukuri apa yang telah Allah karuniakan kepadanya serta selalu menginginkan tambahan dari apa yang ada pada dirinya.” Seperti apabila sakit dia akan menyesali dirinya tetapi apabila sembuh maka dia merasa aman berbuat sia-sia.¹⁸

Sebagaimana Alî al-Shâbûnî pada saat menafsirkan QS. Ibrahim ayat 7 (وَالَّذِينَ كَفَرْنَا) yaitu, dan sungguh jika kalian mengingkari nikmat-Ku dengan

¹⁷ Nur Hasanah Azizah, *Isitdrâj dalam al-Qur`an (Analisis Ayat-ayat Tentang Isitdrâj)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 59.

¹⁸ Muhammad Al-Baqir, *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana dan Surat-Surat Imam Ali r.a.*, (Cet ke-6, Bandung: Mizan, 2003), 37.

kekufuran dan kemaksiatan (إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ) maka azab-Ku sangat pedih, akan ditambah azab itu sebagaimana ditambah kenikmatan apabila bersyukur.¹⁹ Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa salah satu penyebab seseorang menderita istidras adalah karena tidak mensyukuri nikmat Allah SWT, menerima berbagai nikmat seperti harta, jabatan, pekerjaan kepemimpinan dan amanah, tetapi mereka tidak bersyukur lalu lalai dan termasuk golongan orang-orang yang terimpa *istidrâj*.

3. Maksiat

Nur Hasanah Azizah dalam skripsinya mengutip pendapat Husni Mubaraq tentang makna maksiat yaitu perbuatan yang melanggar perintah Allah SWT, serta melanggar norma-norma agama. Maksudnya melanggar atas segala yang Allah perintahkan dan yang sudah ditetapkan atau keluar dari syariat.²⁰ Setiap orang tidak boleh terburu-buru merasa dalam kesenangan ketika diberikan kenikmatan seperti kekayaan berupa harta, jabatan, kesuksesan, dan kesenangan, sementara hidupnya tidak diisi dengan ibadah kepada Allah tetapi justru diisi dengan kemaksiatan baik itu kepada Allah ataupun kepada sesama makhluk, bisa jadi itu merupakan *istidrâj* yang Allah berikan kepadanya. Allah dengan sengaja melimpahkan segala kesenangan dengan membuka pintu-pintu dunia agar mereka semakin dalam terjerumus kepada kemaksiatan. Seperti sebuah hadis dari Uqbah bin Amir dari Nabi SAW beliau bersabda:

¹⁹ Muhammad Alî al-Shâbûnî, *Tafsir Shafwah al-Tafâsîr Jilid II*, (Beirut, Lebanon: Al-Maktaba Al-Assrya, 1429 H), h. 585.

²⁰ Nur Hasanah Azizah, *Isitdrâj dalam al-Qur`an (Analisis Ayat-ayat Tentang Isitdrâj)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 64.

إذا رأيت الله عز وجل يعطي العبد من الدنيا على معاصيه ما يجب فإنما هو استدراج

“Jika kalian melihat Allah Azza Wa Zalla memberikan dunia kepada seorang hamba atas maksiatnya atas sesuatu yang disukainya, maka sungguh itu merupakan *istidrâj*.”²¹

Ali bin Abi Thalib pernah berkata: “Wahai anak Adam ingat dan waspadalah apabila engkau lihat tuhanmu terus-menerus melipatkan nikmat atas dirimu sedangkan engkau terus-menerus melakukan maksiat kepada-Nya.”²² Jadi *istidrâj* jika menghampiri seseorang, meskipun dia tidak mendustakan Al-Qur`an tetapi melakukan kemaksiatan kepada Allah SWT.

D. Tabel Penafsiran Muhammad Alî al-Shâbûnî

No	Nama Surah	Ayat Al-Qur'an	Penafsiran Ali Al-Shabuni
1	QS. Al-A'raf [7] 182	وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ	Orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an diantara penduduk Makkah dan lainnya, Kami akan mendekati mereka kepada kebinasaan sedikit demi sedikit tanpa mereka ketahui.

²¹ Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1988), 1248.

²² Muhammad Al-Baqir, *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana dan Surat-Surat Imam Ali r.a.*, (Cet ke-6, Bandung: Mizan, 2003), 121.

2	QS. Al-Qalam [68] 44	<p>فَذَرْنِي وَمَنْ يُكذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مَنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ۗ</p>	<p>Hai Muhammad, biarkanlah Aku bersama orang yang mendustakan Al-Qur'an ini. Maksudnya serahkan urusan dia kepada-Ku sebab Aku yang menghukumnya. Ini ancaman paling menakutkan. Kami akan mengistidraj (memberikan kenikmatan di dunia sebagai tahap sebelum siksa) mereka, menjerumuskan mereka dengan cara memberikan nikmat sebagai jebakan kebinasaan dan kehancuran tanpa mereka sadari.</p>
3	QS. Ali-Imran [3] 178	<p>وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ أَنَّمَا نُمَلِّيهِمْ خَيْرٌ لَّأَنفُسِهِمْ ۗ إِنَّمَا نُمَلِّيهِمْ لِيُزَادُوا ۗ</p>	<p>Dan janganlah sekali-kali orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami terhadap mereka dengan tidak diberi siksa dan pahala, dan pemberian</p>

		<p>إِنَّمَا َعَدَابٌ َوَهُمْ َمُهَيِّئِينَ</p>	<p>umur panjang kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka dan memanjangkan umur mereka tidak lain hanyalah supaya mereka berbuat maksiat dan sehingga dosa-dosa mereka bertambah. Dan bagi mereka di akhirat siksa yang menghinakan mereka.</p>
4	QS. Al-An'am [6] 44	<p>فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ َفَتَحْنَا عَلَيْهِم َأَبْوَابَ َكُلِّ شَيْءٍ َفَلَمَّا َحْتَىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا َأُوتُوا َأَخَذْنَاهُمْ َبِعَتَّةِ َفَادَا هُمْ مُبْلِسُونَ</p>	<p>Tatkala mereka meninggalkan apa yang dinasehatkan kepada mereka. Berupa kenikmatan-kenikmatan, kebaikan-kebaikan sebagai tipu daya (<i>Istidraj</i>) bagi mereka. Apabila mereka bergembira dengan nikmat yang diberikan itu dan</p>

			bertambah sombong. Kami mengambil mereka untuk disiksa secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka berputus asa dari segala kebaikan.
5	QS. Al-Mu'minun [23] 55-56	<p>أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ لَا نُسَارِعُ فِيهِمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۗ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ</p>	Apakah orang-orang kafir itu mengira, bahwa harta benda dan anak yang Kami karuniakan kepada mereka di dunia, menunjukkan bahwa Kami segera berbuat baik kepada mereka? Tidak, tidak seperti yang mereka kira, justru itu adalah <i>istidraj</i> kepada mereka (tipuan agar semakin berdosa). Itulah sebenarnya Allah berfirman: “Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar”, mereka sama dengan binatang, tidak punya kecerdasan dan tidak punya

			naluri yang membuat mereka tahu, apakah hal tersebut <i>istidraj</i> atau kebaikan yang disegerakan?
--	--	--	--

E. Analisa

Muhammad Alî al-Shâbûnî memaparkan *istidrâj* adalah akan diambil kenikmatan dari pada mereka sedikit demi sedikit, sehingga mendekati kepada mereka kehancuran dari segala sesuatu yang tidak mereka rasakan. Beliau juga menambahkan bahwasanya akan mengambil kepada mereka jalan *istidrâj* dengan tercabutnya kenikmatan, sehingga berganti menjadi kehancuran dan kesengsaraan dari segala sesuatu yang tidak mereka rasakan. *Istidrâj* biasanya identik dengan nikmat yang bertambah setingkat demi setingkat dan akhirnya akan menuju pada kehancuran serta kerusakan.

Menurut Wahbah Al-Zuhaili *istidrâj* adalah ditariknya secara bertahap dalam kenikmatan dengan step by step. Yaitu mendekati seseorang secara perlahan kepada azab, dengan penangguhan waktu yang diberikan, seperti memberikan mereka kesehatan, nikmat yang banyak, sebab itu orang-orang kafir mengira bahwa hal seperti itu merupakan suatu kelebihan dari orang-orang yang beriman. Menarik sedikit demi sedikit seseorang yang bersalah kepada hal-hal yang akan membinasakan dan menghancurkan mereka.

Inti dari *istidrâj* adalah memikat dan menyiksa seseorang hingga kehancuran bertahap. Seperti makna *istidrâj* dalam bahasa seperti yang terdapat di

berbagai literatur misalnya, kamus *al-Munawwir* dan *Lisa al-Arab*, makna *istidrâj* adalah mendekati sedikit demi sedikit.

Menurut Syaikh Nawawi dalam kitab tafsirnya *Marah Labid* memaknai *istidrâj* yaitu, akan Kami dekatkan mereka kepada sesuatu yang membinasakan dan melipat gandakan siksaan bagi mereka, yang seperti itu apabila mereka melakukan dosa maka Allah akan membukakan pintu-pintu dan kebaikan dunia, lalu bertambahlah kesombongan dan keangkuhan mereka dengan selalu berbuat kerusakan dan maksiat di dunia, hingga Allah menghukum mereka secara tiba-tiba atas perbuatan mereka itu.²³ Ibnu Kasir al-Dimasyqi menjelaskan, *istidrâj* yaitu dibukakan oleh Allah berupa pintu-pintu rezeki dengan berbagai macam wajah penghidupan di dunia sehingga mereka tertipu dengan nikmat yang ada pada mereka dan menyakini bahwa mereka berada dalam suatu kebaikan.²⁴

Adapun orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya kepada seluruh umat manusia, Allah SWT berfirman bahwa Dia akan memenjarakan mereka dengan mendekati mereka pada sesuatu yang akan menghancurkan mereka tanpa mereka sadari apa yang direncanakan dengan pahala yang diberikan. dalam bentuk makanan, kebaikan muncul di hadapan mereka setiap kali mereka melakukan dosa dan kesalahan.

Allah SWT akan membiarkan mereka dan memberi mereka waktu ketika mereka terus berada dalam kekafiran dan kemaksiatan dan Allah tidak langsung

²³ M. Ibn Umar Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Likasyfi Ma'na al-Qur'an al-Karim*, (Jilid 1, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1997), 409.

²⁴ Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Jilid 2; Dar al-Fikr: Beirut, 2006), 778.

memberikan mereka hukuman, akan tetapi menunda untuk memberi kesempatan agar mereka kembali kepada jalan kebenaran, dengan menjawab seruan iman dan percaya kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam waktu tersebut Allah telah memberikan peringatan kepada mereka bahwa jika mereka terus berada dalam kemaksiatan dan kekafiran, maka sungguh tipu daya Allah sangat pedih, dahsyat, dan terencana.²⁵

Allah SWT memberikan peringatan kepada para hamba-Nya melalui ayat-ayat dalam Al-Qur`an dan Nabi SAW dalam sabdanya juga mengingatkan umatnya agar berhati-hati kepada *istidrâj* seperti sabda Nabi yang berbunyi:

إذا رأيت الله عز وجل يعطي العبد من الدنيا على معاصيه ما يحب فإنما هو استدراج

Hadis ini menjelaskan bahwa *istidrâj* tidak hanya ditimpakan kepada orang kafir saja, tetapi juga bisa menimpa orang yang beriman apabila selalu bermaksiat kepada Allah. Jadi, orang yang diberikan Allah *istidrâj* cenderung mudah tertipu dengan apa yang telah didupakannya, sehingga tidak menyadari bahwa kenikmatan yang didapat merupakan suatu jebakan bagi mereka yang membawa kepada kebinasaan, sungguh *istidrâj* akan memanjakan orang yang tertimpunya dengan berbagai kenikmatan dan akan menghancurkan mereka secara perlahan tanpa disadari sedikitpun.

Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menerangkan makna *istidrâj* yaitu, Kami akan menenggelamkan mereka dengan siksa sederajat demi sederajat, dengan diberikannya tempo waktu dan kesehatan serta diberikan nikmat

²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, (Cet ke-10, juz 5; Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 196.

yang banyak, tetapi tanpa mereka ketahui itu merupakan suatu *istidrâj* yang Kami berikan. Bahkan, mereka mengira bahwa semua itu merupakan suatu keutamaan serta kehebatan bagi mereka dari pada orang-orang yang beriman, melainkan itu adalah penyebab kehancuran mereka pada akhirnya.²⁶

Istidrâj adalah sebuah tipuan yang membuat pelakunya menjadi lalai, bagaimana tidak, setiap kali berbuat dosa dan kemaksiatan maka akan Allah tambah nikmat kepada pelakunya, sebagaimana dikutip oleh al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya, Dhahak berkata: *كلما جددوا لنا معصية جددنا لهم نعمة* (setiap kali mereka melakukan kemaksiatan yang baru, kami pun berikan nikmat yang baru pula).²⁷ Itupun jika mereka menyadari, Allah sudah sangat baik dengan memberikan tangguh beberapa waktu bagi mereka, sebab pemberian tangguh juga bisa menjadi sarana bagi mereka untuk kembali pada keimanan, namun jika mereka tetap lalai dan terlena maka azab benar-benar akan mengakhiri semua kesenangan mereka.

²⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (jilid 29, Semarang: Tohaputra, 1987), 74.

²⁷ Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, (Cet ke-2, jilid 4, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005), 209.